

**UPAYA PENCEGAHAN FLUOR ALBUS PADA WANITA USIA SUBUR DI
INSTALASI RAWAT JALAN RS BAPTIS KEDIRI**

***EFFORTS OF FLUOR ALBUS PREVENTION TO WOMEN IN FERTILE AGE IN
OUTPATIENT INSTALLATION KEDIRI BAPTIST HOSPITAL***

**Selvia David Richard, Erawati
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan no. 3B Kediri (0354) 683470
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)**

ABSTRAK

Fluor Albus adalah keluhan akibat cairan disekresi oleh saluran kelamin perempuan untuk jangka waktu yang panjang, ketekunan, luka berdarah dan bernanah, bau, rasa sakit dan gatal. Seluruh permukaan saluran kelamin perempuan mampu berwarna merah dan lendir berbau. Fluor Albus dibagi menjadi dua bentuk. Mereka adalah fisiologis Fluor Albus dan patologis Fluor Albus. kebersihan pribadi mempengaruhi Fluor Albus perempuan subur. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi adalah perempuan subur di Instalasi Rawat Jalan di Rumah Sakit Kediri Baptist. Menggunakan Consecutive Sampling Teknik, diperoleh 32 responden. variabel itu perilaku pencegahan Fluor Albus untuk wanita subur di Instalasi Rawat Jalan di Rumah Sakit Kediri Baptist. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan dikonversi ke dalam bentuk persentase. Hasil menuju 32 responden menunjukkan 7 responden (21,8%) memiliki perilaku yang baik, 22 responden (68,8%) memiliki perilaku yang cukup dan 3 responden (9,4%). Bisa dikatakan bahwa sebagian besar responden atau 22 responden (68,8%) memiliki perilaku yang cukup. Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa berdasarkan penelitian pada Agustus, 1-7, 2011, sebagian besar perempuan subur di Instalasi Rawat Jalan di Kediri Baptist Hospital atau 22 responden (68,8%) memiliki perilaku pencegahan cukup Fluor Albus.

Kata kunci: Fluor Albus, Perilaku, Subur Wanita

ABSTRACT

Fluor Albus is a complaint due to fluid secreted by female genital tract for long period of time, persistence, bloody and purulent wound, bad smell, pain and itching. The entire surface of the female genital tract is able to secrete colorless and odorless mucus. Fluor Albus is divided into two forms. Those are physiological Fluor Albus and pathological Fluor Albus. Personal hygiene affects Fluor Albus of fertile female. The design used in the research was descriptive. The population was fertile female on Outpatient Installation at Kediri Baptist Hospital. Using Consecutive Sampling Technique, it was obtained 32 respondents. The variable was Fluorine Albus's preventive behavior of fertile female on Outpatient Installation at Kediri Baptist Hospital. The data were collected using questionnaire and interview. Furthermore, the data were analyzed

using frequency distribution and converted into percentage form. The result toward 32 respondents showed 7 respondents (21,8 %) had good behavior, 22 respondents (68,8%) had enough behavior and 3 respondents (9,4 %). It could be said that most of the respondents or 22 respondents (68,8%) had enough behavior. In conclusion, it could be said that based on the research on august, 1-7, 2011, most of the fertile female on Outpatient Installation at Kediri Baptist Hospital or 22 respondents (68,8%) had enough Fluorine Albus's preventive behavior.

Keywords: Fluor Albus, Behavior, Fertile Female

Pendahuluan

Fluor albus adalah suatu keluhan berupa pengeluaran cairan dari saluran dari kelamin wanita. yang berlangsung lama, berulang, bernanah, berdarah sewaktu, berbau, dan dirasakan nyeri serta gatal. Seluruh permukaan saluran kelamin wanita mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan cairan berupa lendir jernih tidak berwarna dan tidak berbau. *Fluor albus* dibagi menjadi 2 bentuk yaitu *fluor albus* fisiologis muncul mendekati ovulasi, rangsangan seksual, menjelang dan sesudah menstruasi, atau pengaruh hormonal pada kelamin. *Fluor albus* patologis muncul karena infeksi vagina, bakteriologis umum sampai bersifat spesifik, infeksi trikomonas vaginalis, infeksi jamur *Candida albicans*, karena tumor jinak atau perlukaan (polip servikal dan endometrial, perlukaan pada serviks). Selain itu terjadi karena keganasan porsio korpus uteri dan vagina disertai *fluor albus* yang sulit sembuh. *Fluor albus* tuba karsinoma bersifat khas “ hidrotube profluens”, cairan seperti madu. *Fluor albus* patologi dapat muncul juga karena benda asing dalam vagina khususnya pada anak kecil dan memasukan benda asing ke dalam liang vagina. (Ida Ayu, 2009)

Proporsi wanita yang mengalami *fluor albus* bervariasi antara 1 -50% dan hampir seluruhnya memiliki aktifitas seksual yang aktif, tetapi jika merupakan suatu gejala penyakit dapat terjadi pada semua usia. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita *fluor albus* yang patologis dan 25%

diantaranya mengalami fluor albus yang fisiologis (Nugraha, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Medical record RS. Baptis Kediri jumlah pasien yang penderita *fluor albus* di IRJ poli kandungan RS. Baptis Kediri jumlah pasien yang penderita *fluor albus* di poli kandungan RS. Baptis Kediri dalam 3 bulan terakhir mulai bulan maret 2016 sampai Mei 2016 adalah 230 wanita yang diperiksa, 140 wanita yang pernah mengalami masalah kesehatan pada genitalianya, 89 wamita (70%) mengalami keputihan dan 51 (30%) mengalami masalah kesehatan pada genitalia seperti dismenorhea, dan gatal-gatal.

Pada wanita usia subur ini berlangsung lebih cepat dari pada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, kadar estrogen wanita sering relatif stabil atau bahkan meningkat, dan aktifitas wanita usia subur lebih aktif daripada wanita yang tidak dalam masa subur.. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya, apabila hal ini tidak diperhatikan dapat menyebabkan terjadinya *fluor albus*. (Sukartia, 2003)

Pada daerah genetalia yang sangat rawan terkena infeksi sehingga dapat terjadi masalah kesehatan terutama *fluor albus*. Infeksi tersebut merupakan reaksi dari tubuh terhadap pertumbuhan mikroorganisme. Mikroorganisme mempunyai tempat yang ideal pada tubuh terutama pada lubang-lubang hidung, daerah sekitar anus, dan alat kelamin sehingga dapat menyebabkan infeksi yang selalu dihadapi, memberi tuntutan untuk menjaga *Personal Hygiene* (Bouwhuizen, 1996).

Fluor albus dapat mengakibatkan menurunnya kesuburan pada wanita, Selain itu yang harus diwaspadai, *fluor albus* bukanlah penyakit melainkan gejala awal dari suatu penyakit. Masalah *fluor albus* adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi wanita, banyak wanita yang menganggap enteng persoalan *fluor albus*. Padahal *fluor albus* tidak bisa di biarkan begitu saja, karena akibat dari *fluor albus* ini bisa sangat fatal bila lambat ditangani, tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, *fluor albus* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa berujung pada kematian.

Wanita diharapkan dapat mengganti pakaian dalam setiap hari dan pakaian luar sesuai sesuai keperluan. Tangan, kuku, rambut harus dalam keadaan bersih. *Fluor albus* bisa dicegah dengan melakukan *personal hygiene*, seperti membilas vagina dengan cara yang benar, yaitu dengan gerakan dari

depan kebelakang, cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi, menjaga celana dalam agar selalu bersih dan tidak dalam keadaan lembap, menggunakan celana dalam berbahan katun, rajin berganti celana dalam sesering mungkin, menghindari stres, dengan cara melakukan relaksasi, senam, komunikasi, mengatur waktu, hindari pemberian talk pada daerah vagina, Selama haid pembalut sesering mungkin diganti dan menghindari stres, menggunakan cairan antiseptik jika diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran perilaku pada wanita usia subur dalam pencegahan *Fluor Albus* di Instalasi Rawat Jalan RS. Baptis Kediri.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif . penelitian ini dilakukan di Instalasi Rawat jalan RS Baptis Kediri pada 1-15 Agustus 2016. Variabel pada penelitian ini adalah Gambaran Perilaku Pada Wanita Usia Subur dalam Pencegahan *Fluor Albus*. Populasi penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang datang ke IRJ . Teknik sampling yang digunakan adalah *Consecutive Sampling*, jumlah sampel yang digunakan adalah 32. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, setelah data terkumpul akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pencegahan *Fluor Albus* di Instalasi Rawat Jalan RS. Baptis Kediri pada tanggal 1 – 15 Agustus 2016 (n=32)

Perilaku	Frekuensi	%
Baik	7	21,8
Cukup	22	68,8
Kurang	3	9,4
Jumlah	32	100

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku yang cukup yaitu 22 responden (68,8 %).

Pembahasan

Gambaran Perilaku Pada Wanita Usia Subur Dalam Pencegahan *Fluor Albus*.

Hasil penelitian terhadap 32 responden didapatkan mayoritas perilaku cukup sebanyak 22 responden (68,8 %), responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 7 responden (21,8 %), dan perilaku kurang 3 responden (9,4 %).

Apabila dihubungkan antara usia, pekerjaan, pendidikan dan perilaku adalah sebagai berikut, dari jumlah responden yang perilaku baik adalah sebanyak 7 responden (21,8 %) hal ini disebabkan faktor usia yang masih relatif muda yang mungkin menuntut mereka untuk menjaga penampilan dan terutama *personal hygiene genitalia* setiap individu tersebut, untuk responden yang memiliki perilaku cukup sebanyak 22 responden (68,8 %) hal ini disebabkan oleh usia dan jenjang pendidikan yang di tempuh SMA dan PT membuktikan pada setiap individu memiliki informasi yang cukup baik tentang *fluor albus* dan *personal hygiene genitalia*, sedangkan untuk responden yang berperilaku kurang sebanyak 3 responden (9,4 %) hal ini disebabkan oleh banyaknya jenjang pendidikan adalah SMP yang memungkinkan kurangnya pengetahuan atau sumber informasi tentang *personal hygiene genitalia*.

Secara teori, pengetahuan pada domain kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang

dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain faktor internal yang meliputi intelegensi, minat, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, masyarakat, dan sarana (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antarlain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Menurut Skinner, seperti yang dikutip Notoadmodjo (2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organism tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori "S – O – R". Atau Stimulus – Organisme – Respon. *Fluor albus* merupakan manifestasi klinis berbagai infeksi, keganasan, atau tumor jinak reproduksi. Gejala ini tidak menimbulkan mortalitas, tetapi morbiditas karena selalu membasahi bagian dalam wanita dan dapat menimbulkan iritasi, terasa gatal sehingga mengganggu, dan mengurangi kenyamanan. (Ida Ayu, 2009). Wanita memiliki tubuh yang kompleks mereka mengalami proses perkembangan anatomi, fisiologis, dan reproduksi selama kehidupannya. Mulai masa anak – anak, kemudian tumbuh menjadi remaja dan dewasa, bersama dengan itu tumbuh dan berkembang organ – organ tubuhnya sebagai seorang wanita yang sempurna. (Ekasarlina, 2009). Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. *Personal Hygiene* adalah segala usaha dan tindakan seseorang untuk menjaga, memelihara derajat kesehatan sendiri dalam batas-batas kemampuannya, agar

dapat memperoleh kesenangan hidup dan memperoleh tenaga kerja sebaik-baiknya (Widia, 2000).

Pencegahan *fluor albus* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, membasuh daerah vagina dengan benar, yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang, cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi, menjaga celana dalam agar selalu bersih dan tidak dalam keadaan lembab, hindari pemakaian talk pada vagina, selama haid pembalut sesering mungkin diganti

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku pada wanita usia subur dalam pencegahan *fluor albus* didapatkan mayoritas responden memiliki gambaran perilaku yang cukup sebanyak 22 responden (6,8 %). Hal ini dikarenakan jumlah wanita usia subur mayoritas pada usia 20 - 45 tahun sebanyak 9 responden (28,3%) belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan *fluor albus*, dan sebanyak 13 responden (40,7%) pernah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan *fluor albus*. Dari kuesioner yang peneliti bagikan pada responden didapatkan data pencegahan *fluor albus* yang sudah dilakukan adalah dengan menggunakan air mengalir saat membasuh vagina, mengganti celana dalam basah dengan yang kering, mengganti celana dalam setelah mandi, mencuci tangan sebelum membersihkan *genitalia*, tidak menggunakan bedak talk pada *genitalia*, mengganti pembalut sesering mungkin. Yang belum dilakukan adalah membasuh daerah *genitalia* dengan benar dan melakukan relaksasi untuk mencegah stres. Oleh karena itu semakin banyak informasi yang diperoleh dari penyuluhan yang didapat tentang pencegahan *fluor albus* pada wanita usia subur semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Dari penilaian sikap menunjukkan bahwa kebiasaan wanita usia subur masih kurang dalam membasuh daerah vagina dengan benar, menjaga celana dalam agar selalu bersih dan tidak dalam keadaan lembab, hal tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya *fluor albus*

patologis. Keyakinan yang juga menjadi indikator pada wanita usia subur untuk mau bertindak dan menerapkan pencegahan *fluor albus*. Pada usia 20 - 45 tahun perilaku kurang pada wanita usia subur dalam pencegahan *fluor albus* akan menimbulkan masalah yaitu *fluor albus* patologis. Semakin wanita usia subur dapat menjaga *personal hygienya* dengan baik dan benar seperti membasuh daerah vagina dengan benar, menjaga celana dalam agar selalu bersih dan tidak dalam keadaan lembab, menggunakan cairan antiseptik jika diperlukan, mencegah stress, menghindari penggunaan bedak talk, rajin mengganti celana dalam sesering mungkin, maka semakin baik pula tingkat perilakunya. Dari tingkat pendidikan yang kurang juga bisa menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai – nilai yang baru dikenalnya. Penyebab *fluor albus* pada wanita usia subur dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurang menjaga *personal hygienya* seperti, tidak membasuh daerah vagina dengan benar, (yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang), jarang mencuci tangan sebelum membersihkan *genitalia*, kurang menjaga celana dalam agar selalu bersih dan tidak dalam keadaan lembab, pemakaian talk pada vagina, selama haid pembalut tidak sesering mungkin diganti. Dengan tetap menjaga *personal hygiene genitalia* dapat mencegah terjadinya *fluor albus* patologis. Untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur diharapkan pada 3 minggu sekali atau 2 bulan sekali diadakan penyuluhan perilaku yang dimiliki maupun yang didapat wanita usia subur dengan cara menyiapkan leaflet tentang pencegahan *fluor albus* dengan harapan bisa mencegah terjadinya *fluor albus* pada setiap wanita usia subur.

Simpulan

Gambaran perilaku pada wanita usia subur dalam pencegahan *fluor albus* di Instalasi Rawat Jalan RS. Baptis Kediri sebagian besar adalah cukup sebanyak 22 responden (68,8 %).

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan wanita usia subur untuk mendapatkan pengetahuan yang baik yaitu tentang pencegahan *fluor albus* dan menentukan sikap yang baik dalam pencegahan *fluor albus* dengan menerapkan *personal hygiene* secara rutin. Untuk petugas kesehatan diharapkan selalu memberikan informasi kesehatan kepada wanita usia subur tentang kebersihan atau hygiene pada sistem reproduksi.

Daftar Pustaka

- Machfoedz, ircham, (2006). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*. Yogyakarta. Fitramaya.
- Nadesul, dr. Hendrawan. (2009). *Kiat sehat Pranikah*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Meliono, Irmayanti. (2007). *Pengetahuan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha.(2009), *Kesehatan Genitalia Wanita*. Bandung: Cahaya Asih
- Nursalam dan Pariani, Siti. (2001). *Pendekatan Praktek Metodologi Research Keperawatan*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sukartia, (2003). *Wanita Dengan Permasalahanya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sukartia., (2007). *Vitahealth Woman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.